

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kepribadian

a. Pengertian Kepribadian

Kepribadian ataupun *personality* secara bahasa yakni etimologi asalnya berbahasa latin yakni “*personare*” artinya “mengeluarkan suara”. Kata tersebut biasa dipergunakan sebagai penunjuk suara melalui interaksi dari orang-orang yang bersandiwara menggunakan topeng yang dipakai.¹ Saat ini oleh para ahli psikologi, istilah *personality* atau kepribadian digunakan sebagai penunjuk suatu hal secara realitas serta bisa dipercayai mengenai perorangan, sebagai penggambaran berbagai hal yang didasari oleh kenyataan orang-orang tersebut.² Disesuaikan pada perihal yang disampaikan dari Sartain seperti yang dikutip M. Ngalim Purwanto, istilah *personality* terutama menunjukkan “suatu organisasi/susunan daripada sifat-sifat dan aspek-aspek tingkah laku lainnya yang saling berhubungan di dalam suatu individu”.³

Menurut Morton Prince seperti yang dikutip Isbandi Rukminanto, kepribadian adalah “kumpulan pembawaan biologis, berupa dorongan, kecenderungan, selera dan instink yang dipadukan dengan sifat dan kecenderungan yang didapat melalui pengalaman yang terdapat pada diri seseorang”.⁴ Sedangkan Gordon W. Allport mendefinisikan kepribadian sebagai “organisasi sistem jiwa raga (psiko-fisik) yang dinamis dalam diri individu dalam diri individu yang menentukan penyesuaian dirinya yang unik terhadap lingkungan”.⁵ Istilah-istilah pokok melalui pemaparan pengertian dari Allport sebelumnya merupakan kesatuan secara psikologi

¹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), 154.

² M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 154.

³ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 154.

⁴ Isbandi Rukminto Adi, *Psikologi Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 206.

⁵ Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 119.

yang terdiri dari pemikiran, rasa, dorongan, peminatan serta berbagai hal yang berkaitan lainnya. Kesatuan secara fisik yang terdiri dari anggota tubuh, warna kulit, ukuran tubuh serta berbagai hal yang berkaitan lainnya, instansi yang memiliki sifat dinamis serta menyesuaikan dirinya sebagai seseorang pada lingkungan sekitar dengan cara yang unik atau memiliki kekhasan.

Kepribadian merupakan sesuatu secara menyeluruh pada seseorang yang meliputi unsur-unsur psikologi maupun fisik. Kandungan dari pengertian definisi tersebut, bahwa secara keseluruhan sikap serta perilaku individu adalah sesuatu tampilan atau penggambaran oleh pribadi seseorang tersebut, asalkan dilaksanakan dengan penuh kesadaran.⁶ Sementara kepribadian dalam ilmu psikologi diartikan sebagai karakteristik yang menentukan penyesuaian individu pada dirinya yang khas terhadap lingkungannya. Individualisme serta sesuatu yang unik adalah pokok dari definisi pribadi, dengan demikian ciri-ciri karakter yang terpenting serta memberikan pengaruh pada individu ketika menjalani pergaulan terhadap individu yang lainnya serta terhadap diri sendiri adalah permasalahan yang memiliki kepentingan.⁷

Rivai dan Mulyadi dalam Candra Wijaya, mendefinisikan kepribadian menjadi suatu instansi yang bersifat dinamis pada setiap kesatuan dari psikologi serta fisik sebagai penentu untuk menyesuaikan keunikan pada lingkungan sekitar. Kepribadian juga dapat diartikan sebagai kumpulan atau penghimpunan dari karakter serta cenderung sebagai tetap dan penentu sifat pada umumnya serta pembeda dari tingkah laku individu.⁸

Skinner dari kaum behavioris mendefinisikan kepribadian menjadi rentetan suatu hal yang biasa melalui penyusunan berbagai kaitan stimulus serta tanggapan yang

⁶ Antonius, *Buku Pedoman Guru*, (Bandung: Yrama Widya, 2015), 122.

⁷ Hendrianti Agustiani, *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), 128.

⁸ Candra Wijaya, *Perilaku Organisasi*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2017), 24.

mendapatkan kekuatan.⁹ Jadi, kepribadian atas kebiasaan yang menetap akibat adanya penguatan stimulus dan respon. Robbins dan Judge mengemukakan kepribadian adalah instansi yang bersifat dinamis melalui kesatuan psikologi pada dirinya secara perorangan sebagai penentu untuk menyesuaikan keunikan terhadap lingkungan sekitar.¹⁰

Psikologi Humanistik menitikberatkan kepribadian manusia sebagai kebebasan berkehendak. Ini sebagaimana dikemukakan oleh tokohnya yang bernama Maslow yang berpendapat bahwa aktualisasi diri merupakan kebutuhan manusia yang paling tinggi. Yang menentukan perilaku manusia adalah bagaimana manusia tersebut berusaha untuk mencapai aktualisasi dirinya. Sementara Leon Festinger dan para pengikut psikologi Kognitif menyatakan jika sebagai penentu dari tingkah laku seseorang adalah kognisinya. Menurut pengikut psikis kognisi ini, kepribadian merupakan tahapan kognitif yaitu pemikiran serta pembuatan suatu putusan.¹¹

Istilah kepribadian seringkali juga disamakan dengan beberapa istilah seperti: karakter maupun temperamen. Meskipun dalam penyamaan istilah tersebut sebenarnya tidaklah tepat. Istilah karakter pada intinya lebih memfokuskan dengan sifat, tingkah laku serta tabiat yang bisa dikatakan mengandung kebenaran maupun kesalahan, yang disesuaikan maupun belum disesuaikan terhadap aturan-aturan secara sosial yang diberlakukan dalam lingkup masyarakat. Sedangkan istilah temperamen kuat ikatannya pada berbagai zat cair yang terdapat di badan seseorang. Jadi istilah kepribadian memiliki makna yang meluas melalui kata karakter atau temperamen. Di dalam pribadi mencakup temperamen maupun karakter, jadi karakter atau temperamen merupakan bagian dari kepribadian individu. Kepribadian mencakup segala

⁹ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 169.

¹⁰ Candra Wijaya, *Perilaku Organisasi*, 20.

¹¹ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, 170.

kualitas hidup seseorang yang nampak dalam cara berpikir, berbuat dan berperilaku.¹²

Al-Ghazali menyatakan bahwa kepribadian berhubungan erat akhlak, dalam kitabnya (*Ihya' Ulumuddin*) al-Ghazali menyebutkan pengertian akhlak merupakan sesuatu sikap yang ditanam pada internal seseorang, yang melalui hal tersebut dapat bertumbuh berbagai tindakan-tindakan disertai kemudahan serta tampak diperlukan berbagai hal yang dipertimbangkan. Pembiasaan yang baik akan memunculkan perbuatan-perbuatan yang baik secara akal dan syara' yang nantinya akan terbentuk menjadi kepribadian. Pembagian akhlak ada dua, yakni baik dan buruk. Apabila suatu keadaan muncul perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji menurut akal dan syara', maka itu disebut akhlak yang baik (*mahmudah*). Tetapi jika tindakan-tindakan yang mengandung kebaikan serta kemuliaan didasari oleh akal maupun syara, dengan demikian hal tersebut dikatakan sebagai akhlak yang memiliki kebaikan atau mahmudah. Tetapi apabila tindakan-tindakan yang muncul merupakan tindakan yang mengandung keburukan secara akal maupun syara', maka akhlak yang baik direalisasikan dalam bentuk iman, dan akhlak yang buruk dalam bentuk *nifaq* (sifat orang munafiq).¹³

Pada perspektif ajaran keislaman, istilah dari karakteristik tersebut serupa artinya pada akhlak. Berbagai komponen yang dimiliki oleh kepribadian antara lain adalah ilmu, sikap serta tingkah laku. Pribadi dengan keutuhan yakni apabila pada ilmu, sikap serta tingkah laku yang dimiliki individu serupa dengan demikian individu ini memiliki kepribadian yang mengandung keutuhan. Namun ketika pada ilmu, sikap serta tingkah laku individu terdapat perbedaan dengan demikian individu ini memiliki kepribadian yang terpecah.¹⁴

¹²Yessy Nur Endah Sary, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Parama Publishing, 2015), 90.

¹³Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Madiun: Jaya Star Nine, 2013), 255-256.

¹⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), iv.

Berangkat melalui pemaparan sejumlah definisi sebelumnya, maka bisa dikemukakan jika kepribadian siswa merupakan seluruh aktual melalui tampilan yang senantiasa ditampilkan oleh pribadi siswa, dan adalah bagi kekhasan ataupun karakteristik yang dimiliki individu.

Kepribadian seseorang yang beragama Islam pada konteks tersebut barangkali bisa diberikan pengertian menjadi suatu cerminan yang dipunyai individu menjadi kekhasan terhadap seluruh perilaku seseorang yang beragama Islam, mulai dari berbagai hal yang tersampaikan pada perilaku dengan cara lahir ataupun perilaku batin. Perilaku secara lahir misalnya tutur kata, cara jalan, memakan, meminum, menghadapi orang yang lebih tua, rekan sebaya, saudara-saudara serta berbagai hubungan yang lainnya. Sementara perilaku secara batiniah misalnya bersabar, keikhlasan, tanpa adanya kesengajaan, serta perilaku terpuji yang muncul melalui motivasi secara batiniah.

b. Teori-teori Kepribadian

Kepribadian senantiasa mengalami perubahan dikarenakan ia melakukan penyesuaian dirinya terhadap kondisi. Terdapat dua jenis pendekatan secara teoritis yang bisa digunakan sebagai pemahaman dari kepribadian antara lain di bawah ini:¹⁵

1) Teori-teori Sifat

Sebuah teoritis dari sifat yang populer saat ini menurut peneliti psikologis yakni 5 dimensional model kepribadian. Pada bagian ini menyebutkan bahwa terdapat 5 sifat mendasar pokok pada seseorang. Maksudnya adalah kepribadian seseorang ditentukan yang kelima sifat tersebut, yaitu:

- a) Terbuka melalui berpengalaman serta berbagai gagasan baru dengan sederhana maupun berorientasi pada rutinitas semata-mata yang sering disebut dengan teori *Openness to experience*.
- b) *Conscientiousness*, yaitu sifat pemenuhan tugas-tugas, rencana serta diatur untuk melawan dengan spontanitas serta tidak bisa memiliki reliabilitas.

¹⁵Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, 172.

- c) *Extraversion*, yaitu sifat keceriaan serta memiliki orientasi untuk merangsang bagian eksternal yang bertentangan dengan sifat cenderung diam maupun terhindar dari stimulus eksternal dirinya.
 - d) *Agreeableness*, yaitu bersosial, menjalin persahabatan, dan kedamaian untuk melawan agresif, mendominasi maupun tidak menyetujui individu yang lainnya.
 - e) *Neuroticism*, yaitu sifat rektif dengan cara emosi, kemudahan memicu emosional negatif yang berlawanan dengan sifat ketenangan, penuh pengendalian dan beroptimis.
- 2) Teori-Teori Psikodiagnosis
- Teori ini dimaksudkan untuk memperoleh penggambaran dengan penuh kelengkapan serta dengan tepat yang memungkinkan mengenai kepribadian dari berbagai objek yang telah dilakukan pemeriksaan melalui metode wawancara dan observasi melalui proses simulasi, permainan (*games*), maupun diskusi. Selain itu, menurut teori ini, seorang atau tim psikolog harus dapat menggambarkan kepribadian seseorang yang diperiksanya hanya dalam waktu sehari atau dua hari saja. Tes-tes kepribadian yang digunakan sifatnya menyeluruh, baik dengan teknik kuantitatif maupun psikometri dan juga tes proyeksi dan tes inventori.

c. Karakteristik Kepribadian

Karakteristik kepribadian merupakan ciri khas yang menggambarkan atau mendeskripsikan kepribadian seseorang. Untuk mengetahui karakteristik kepribadian seseorang tersebut adalah dengan memahami ekspresi kepribadian seseorang tersebut. Meskipun ada perbedaan pendapat dari beberapa pakar, namun karakteristik yang dianggap terpenting untuk mengenali kepribadian seseorang adalah sebagai berikut:

1) Penampilan fisik

Kepribadian seseorang dapat dilihat dari penampilan fisiknya seperti: bertubuh dengan ukuran besar atau kecil, muka yang rupawan ataupun kurang rupawan, anggota badan yang memiliki kesehatan atau sedang sakit, seluruh hal ini digambarkan pada kepribadian yang dimiliki oleh individu terkait.

- 2) Temperamen
Temperamen merupakan kondisi dari hati secara tetap maupun kekhasan dari diri individu yang terkait seperti pemarah, mudah murung, dan riang gembira.
- 3) Kecerdasan dan kemampuan
Kemampuan dan kecerdasan yang nampak dan menonjol pada diri seseorang menunjukkan kepribadian yang dimilikinya.
- 4) Arah minat dan pandangan mengenai nilai-nilai
Salah satu indikator yang terbaik untuk mendeskripsikan arah minat dan pandangan moral individu adalah dengan mengenali hobi, pekerjaan maupun beberapa kebiasaan-kebiasaan sehari-hari yang dilakukan oleh seseorang.
- 5) Sikap sosial
Sikap sosial yang dimiliki oleh seseorang dapat dilakukan pengukuran melalui sejumlah pengujian ataupun skala misalnya MPTT ataupun ujian-ujian yang memproyeksikan maupun penggalian dengan mewawancarai secara lebih dalam ataupun mengobservasi selama tahapan pemeriksaan berlangsung.
- 6) Kecondongan-kecondongan yang memotivasi
Perihal tersebut juga bisa digali dengan sejumlah uji, wawancara serta mengobservasi ketika tahapan memeriksa berlangsung.
- 7) Berbagai cara membawa diri
Bentuk yang nampak yang dapat dilihat dari berbagai cara membawa dirinya misalnya bersopan santun, mudah bergaul, seringkali berbicara, maupun berpikir kritis.
- 8) Kecenderungan patologis
Apabila seseorang mengalami kecenderungan patologis ini menandakan bahwa seseorang tersebut memiliki sejumlah tanda terdapat kelainan kejiwaan dengan keseriusan tidak sekadar stres ataupun hanya depresi biasa.¹⁶

¹⁶Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, 177-178.

d. Aspek-aspek Kepribadian

Sebagaimana dikemukakan di atas, jika kepribadian memiliki kandungan definisi dengan kompleksitas. Pada bagian ini meliputi berbagai jenis aspek mulai dari psikologi ataupun secara fisik. Menurut teori Psikoanalisa yang dipelopori Sigmund melihat kepribadian meliputi tiga unsur yakni naluriah, rasa sadar serta nurani. Kaitan antartiga unsur itu diwujudkan sebagai bentuk tingkah laku.¹⁷

Menurut pendapat M. Ngalim Purwanto, terdapat sejumlah unsur kepribadian yang memiliki kepentingan adanya ikatan terhadap kependidikan sebagai upaya untuk membentuk kepribadian dari seorang, antara lain:¹⁸

1) Sifat-sifat kepribadian

Berbagai sifat dari kepribadian ini adalah sesuatu yang cenderung pada umumnya dari seseorang dalam memberikan penilaian berbagai kondisi disertai ketentuan serta mengambil tindakan disesuaikan pada nilai-nilai, misalnya ketakutan, mudah marah, senang menjalani pergaulan serta berbagai hal lainnya yang berkaitan.

2) Inteligensi

Inteligensi ataupun kecerdasan adalah bagian dari aspek pribadi yang mempunyai kepentingan. Secara umum intelegensi memiliki pengertian menjadi kesanggupan dari sifat Psikologi dan fisik dalam memberikan reaksi untuk merangsang ataupun penyesuaian dirinya terhadap lingkungan sekitarnya dengan setepat mungkin. Dengan demikian intelegensi sesungguhnya tidak hanya mutu dari otak, akan tetapi turut mutu dari anggota badan yang lain. Namun peranan dari otak pada ikatan antara intelegensi seseorang memang lebih terlihat di bandingkan peranan anggota-anggota badan yang lain. Kemampuan yang termasuk aspek intelegensi ini adalah: kemampuan belajar, kecakapan berfikir, pandai melakukan

¹⁷ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, 169.

¹⁸ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 157-158.

penangkapan serta pengolahan kesan serta kesanggupan untuk membuat suatu simpulan.¹⁹

- 3) Pernyataan diri dan cara menerima kesan-kesan
Sebagai salah satu aspek dari kepribadian, pernyataan diri dan cara menerima kesan-kesan merupakan suatu cara yang berbentuk aktivitas yang dilakukan individu untuk menanggapi rangsang yang diterimanya. Bentuk perilaku yang ditunjukkan individu tersebut akan berbeda-beda sesuai dengan kepribadian yang dimilikinya. Sikap dan perilaku yang tergolong pada aspek berikut antara lain bersikap jujur, terus terang, tidak bisa memegang janji, melindungi diri sendiri, gampang lupa dengan kesan serta berbagai hal lainnya.²⁰
- 4) Kesehatan
Kesehatan jasmaniah ataupun seperti apa situasi dari fisik amat kuat hubungan yang dimiliki terhadap pribadi dari individu. Kondisi kesehatan yang tidak sehat atau dalam keadaan sakit akan dapat mempengaruhi sikap dan perilaku yang ditampilkan oleh seorang individu, misalnya: ketika individu sedang sakit kepala, akan dapat menyebabkan menurunnya kualitas ranah cipta dan karsa sehingga kepribadian yang ditampilkan pun akan menurun dan sebaliknya.²¹
- 5) Bentuk tubuh
Bentuk tubuh tergolong besar, berat serta tinggi yang berkaitan kuat terhadap kepribadian seseorang. Menurut Kretschmer, sebagai ahli penyakit jiwa sudah memperlihatkan ada banyak orang terdapat ikatan yang kuat dari berbagai jenis bentuk badan individu terhadap sejumlah sifat maupun watak yang dimiliki, yang merupakan aspek dari kepribadian. Misalnya, orang yang bertubuh *atletis* dan *astenik* memiliki berbagai sifat diantaranya ialah kesulitan menjalin pergaulan atau pun memiliki kebiasaan yang cenderung menetap, kelihatan sombong, dan egois. Berbeda dengan orang yang berbentuk tubuh *piknis* yang memiliki berbagai

¹⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 133-134.

²⁰ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 157.

²¹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 157.

sifat diantaranya ialah kemudahan menjalani pergaulan, menyukai komedi dan kemudahan untuk menyesuaikan diri.²² Dengan demikian, bentuk tubuh akan berpengaruh terhadap kepribadian dari individu.

6) Pengetahuan

Pengetahuan yang dipunyai individu menjadi pemain peran dengan kepentingan pada aktivitas kerja yang dilakukan, maupun pergaulannya dengan orang lain. Jadi, mutu serta jumlah dari pengetahuan yang dipunyai oleh individu serta jenis dari pengetahuan yang cenderung dikuasai, keseluruhan hal tersebut juga menjadi penentu dari kepribadian yang dimiliki.²³

7) Keterampilan

Keterampilan yang dimiliki individu pada saat melakukan pengerjaan terhadap suatu hal, amat memberikan pengaruh terhadap seperti apa cara dari individu tersebut memberikan reaksi untuk berbagai kondisi. Tergolong pada bagian dalamnya keterampilan tersebut di antaranya ialah pandai melalui segi atletik, cakap dalam mengemudikan mobil maupun transportasi yang lain.²⁴

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepribadian

Kepribadian yang dimiliki individu adalah suatu karakteristik yang memiliki keunikan dari tiap-tiap orang. Ia mengalami perkembangan dan juga adanya hal-hal yang telah berubah. Namun pada saat pengembangan tersebut terjadi semakin terbentuk berbagai pola yang memiliki ketetapan serta kekhasan.

Menurut Robbins dan Judge dalam Candra Wijaya menyebutkan jika kepribadian dipengaruhi dari adanya faktor menurun dari keluarga serta lingkungannya. Faktor menurun dari keluarga lebih memperlihatkan terhadap: *pertama*, genetik yang dimiliki oleh seseorang seperti tingginya, bentuk wajahnya, jenis kelamin, tempramen, massa otot, refleksi, level energi, serta *kedua*, irama secara keturunan yaitu suatu karakter yang secara umum dikatakan apakah dengan penuh maupun substantif diberikan pengaruh dari orang tua yang dimiliki yakni

²² M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 147-148.

²³ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 158.

²⁴ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 157-158.

berupa komposisi psikis dan biologis yang dibawa oleh anaknya. Pendekatan berdasarkan keturunan memiliki pendapat jika dalam menjelaskan inti tentang kepribadian individu yaitu struktur molekul pada genetik yang berada di kromosom. Adanya 3 penelitian mendasar yang memiliki perbedaan memberi beberapa kredibilitas pada pendapat jika faktor keturunan mempunyai peran terpenting sebagai penentu kepribadian individu. Hal mendasar yang pertama terfokus dengan penyokom genetik melalui tingkah laku serta tempramen yang dimiliki oleh anak. Hal mendasar yang kedua terfokus dengan anak kembar yang terpisah semenjak terlahir. Hal mendasar yang ketiga melakukan penelitian terhadap kekonsistenan kepuasan bekerja seiring berjalannya waktu serta sejumlah keadaan yang terjadi.²⁵

Selain faktor internal, faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap kepribadian di antaranya, pertama, sifat objek, yaitu sikap sendiri, bagus, atau jelek. *Kedua*, kewibawaan, *ketiga*, sifat berbagai individu ataupun secara kelompok yang memberi dukungan terhadap bagaimana bersikap, *keempat*, media untuk berkomunikasi yang dimanfaatkan atau dipakai untuk penyampaian suatu sikap seperti menggunakan multimedia, dan *kelima*, stuasi pada saat sikap itu dibentuk.²⁶

Jadi pembentukan kepribadian sangat erat dipengaruhi oleh lingkungan ketika individu tersebut bertumbuh serta semakin besar. Misalnya aturan-aturan, saudara, rekan serta anggota sosial berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian seseorang. Berbagai faktor dari lingkungan tersebut mempunyai peranan sebagai pembentukan pribadi seseorang. Menjadi contohnya, kebudayaan pembentukan norma, perilaku serta berbagai penilaian yang menjadi warisan oleh suatu generasi menuju generasi selanjutnya kemudian dihasilkan kekonsistenan dari waktu ke waktu.²⁷

Adapun menurut Ngalim Purwanto, berbagai faktor yang memberikan pengaruh terhadap pribadi bisa digolongkan terhadap 3 macam antara lain biologis, sosial,

²⁵Candra Wijaya, *Perilaku Organisasi*, 26-27.

²⁶Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, 205-206.

²⁷Candra Wijaya, *Perilaku Organisasi*, 27.

dan kebudayaan.²⁸ Secara rinci akan penulis jelaskan pada uraian berikut:

1) Faktor biologis

Faktor biologis disebut pula faktor fisiologis, yakni suatu faktor yang memiliki hubungan terhadap kondisi jasmaniah seseorang. Kita mengetahui bahwa kondisi jasmaniah tiap-tiap individu semenjak terlahir sudah memperlihatkan terdapat sejumlah hal yang berbeda dan amat beragam. Perihal tersebut bisa kita lihat dari tiap-tiap anak yang baru saja terlahir. Bagian tersebut memperlihatkan jika berbagai sifat jasmaniah yang terdapat di diri tiap-tiap orang adanya yang didapatkan melalui pewarisan serta pembawaan memainkan peranan yang penting pada kepribadian seseorang. Kondisi secara fisik atau konstituen dari anggota badan yang berbeda tersebut menjadi sebab sejumlah sifat dan tempramen yang memiliki perbedaan dan keragaman juga.²⁹

2) Faktor sosial

Dikatakan sebagai suatu faktor sosial merupakan rakyat yaitu orang-orang lainnya pada sekitaran seseorang yang memberikan pengaruh seseorang yang terkait itu. Semenjak terlahir, anak-anak sudah memulai pergaulan bersama individu lainnya yang berada di lingkungan sekitar. Pertama dengan keluarganya khususnya bapak dan ibu, lalu bersama saudara-saudara yang lain misalnya abang dan adik. Pada pengembangan terhadap anak-anak ketika berusia bayi serta masih anak-anak, peran dari keluarga khususnya bapak dan ibu menjadi sesuatu yang terpenting serta sebagai penentu yang membentuk kepribadian anak dengan lebih lanjut. Begitupun keberadaan budaya serta berbagai tradisi-tradisi yang diberlakukan pada suatu lingkungan juga sangat menentukan pembentukan kepribadian anak.³⁰ Kemudian dari lingkup dari keluarga mengalami perluasan kepada saudara-saudara yang lainnya, tamu-tamu yang berkunjung menuju rumah, rekan-

²⁸ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 160.

²⁹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 160.

³⁰ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 161.

rekan sejawat, tetangga di sekitar, lingkungan tempat tinggal, dan seterusnya. Juga setelah anak memasuki usia sekolah anak tersebut dipengaruhi secara khusus oleh lingkungannya di sekolah seperti tenaga pendidik, teman sebaya, serta berbagai aturan-aturan yang diberlakukan pada lingkungan sekolah.³¹

Melalui penguraian tadi, nyatalah seberapa besar dampak dari faktor sosial yang didapatkan anak ketika bergaul serta kehidupan keseharian semenjak kecil hingga besar, yang dapat menentukan untuk membentuk kepribadiannya.

3) Faktor Kebudayaan

Kita mengetahui bahwa budaya tersebut bertumbuh serta mengalami perkembangan pada kehidupan bermasyarakat. Kita bisa mengenal pula jika budaya dari setiap wilayah memiliki keragaman atau berbeda-beda. Hal tersebut secara keseluruhan memperlihatkan jika metode kehidupan, tradisi, pembiasaan-pembiasaan, bahasa, keyakinan serta berbagai hal lainnya pada sebuah wilayah atau suatu rakyat yang berlainan pada wilayah atau rakyat yang lainnya.

Dalam mengembangkan serta membentuk kepribadian dari individu tiap-tiap anak atau seseorang belum bisa terpisahkan dengan budaya bermasyarakat dimana anak tersebut bertumbuh besar. Dengan demikian ada sejumlah aspek budaya yang amat memberikan pengaruh untuk mengembangkan serta membentuk kepribadian di antaranya ialah: nilai-nilai, adat istiadat dan tradisi, pengetahuan dan keterampilan serta bahasa.³²

Keimanan merupakan pondasi atau landasan pokok yang harus dipegang oleh lembaga pendidikan Islam dalam usaha membentuk manusia seutuhnya. Tujuan yang harus dicapai atau diwujudkan oleh lembaga pendidikan Islam terlebih dahulu adalah sebagai penanaman rasa iman maupun takwa terhadap Tuhan. Pendidikan keimanan ini perlu untuk ditanamkan kepada anak didik mulai dini semenjak seorang anak terlahir di

³¹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 162.

³² M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 164.

tengah-tengah orang tuanya. Sewaktu dilahirkan di dunia ini, manusia belum memiliki pengetahuan yang disesuaikan mengenai hal-hal yang terdapat pada eksternal maupun internal diri. Sebagaimana dijelaskan Allah pada Firman-Nya:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا
وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ

Artinya : “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (Q.S. An-Nahl: 78)³³

Sehubungan dengan tersebut, maka diperlukan adanya orang lain yang dewasa untuk mendidik dan membimbing seseorang agar dapat memiliki pengetahuan mengenai diri serta lingkungan. Ayat berikut berisikan: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibu-ibu kamu sedangkan tadinya kamu tidak wujud, demikian juga Dia dapat mengeluarkan kamu dari ibu-ibu kamu, kamu semua dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, ada di sekeliling kamu dan Dia menjadikan bagi kamu semua pendengaran, penglihatan, dan beraneka hati, agar kamu semua bersyukur dengan menggunakan alat-alat tersebut sesuai dengan tujuan Allah menganugerah-kannya kepada kamu.”

Berdasarkan pada penguraian sebelumnya bisa simpulkan hal mendasar yang membentuk kepribadian seseorang yang beragama Islam supaya dapat tertanam pada dirinya, dengan demikian memiliki landasan melalui penanaman kepribadian dengan sebaik-baiknya. Seseorang anak terlahir pada kondisi yang fitrah maka dari itu

³³ Al-Qur’an Surat An-Nahl ayat 78, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 2007), 275.

membutuhkan pengarahan serta dibimbing bagi anak tersebut.

f. Tipe-tipe Kepribadian

Indikator kepribadian seseorang dapat dilihat dari tipe kepribadian yang dimilikinya. Secara garis besarnya, tipe kepribadian manusia dapat dikelompokkan menjadi 3 macam, yaitu:

1) Tipe *Extrovert*

Individu yang mempunyai jenis kepribadian ini memiliki perhatian yang cenderung mengarah pada eksternal diri sendiri, terhadap individu-individu yang lainnya, serta terhadap kehidupan bermasyarakat. Seseorang yang termasuk pada jenis ini memiliki sejumlah sifat antara lain hati yang terbuka, mudah ketika bergaul, riang gembira, koneksi yang dimiliki terhadap lingkungan sangat besar.

2) Tipe *Introvert*

Berbeda dengan tipe *extrovert*, individu yang mempunyai jenis berikut memiliki perhatian yang cenderung mengarah kepada diri sendiri, terhadap pribadinya. Seseorang yang termasuk pada jenis ini mempunyai sejumlah sifat antara lain kesulitan menjalin pergaulan, cenderung diam, sulit untuk memasuki batin yang dimilikinya, lebih senang sendiri, dan kadangkala ketakutan dengan orang banyak.

3) Tipe *Ambivert*

Pada jenis ini yang artinya kedua jenis sebelumnya bercampur. Tipe ini menunjukkan adanya sifat campuran/gabungan dari *extrovert* dan *introvert*.³⁴

Crow memberikan penguraian dengan lebih rinci mengenai berbagai sifat pada macam jenis *introvert* dan *extrovert* tersebut seperti yang dikutip oleh M. Ngalim Purwanto sebagai berikut:³⁵

³⁴ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 150-151.

³⁵ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 151.

Tabel 2.1
Tipe Kepribadian

Introvert	Ekstrovert
1) Dominan menulis daripada membaca	1) Lancar/lincah dalam berbicara
2) Memiliki kecenderungan merasakan khawatir	2) Terbebas dari rasa khawatir
3) Pemalu serta kaku	3) Tidak pemalu serta kaku
4) Memiliki kecenderungan sifat radikal	4) Secara umum konservatif
5) Senang membaca banyak buku maupun bacaan yang lainnya	5) Memiliki minat pada kegiatan lari atau atletik
6) Diberikan pengaruh dari data obyektif	6) Perasaan-perasaan subyektif lebih mempengaruhi perilakunya
7) Cukup menutupi jiwa	7) Ramah tamah serta senang menjalin pertemanan
8) Menyenangi pekerjaan yang dikerjakan sendirian	8) Senang melakukan kerjasama terhadap pihak lainnya
9) Terhadap penderitaan orang lain, ia sangat penuh kehati-hatian.	9) Acuh tak acuh terhadap penderitaan dan milik sendiri
10) Kesulitan melakukan penyesuaian diri serta kekakuan untuk bergaul	10) Kemudahan dalam penyesuaian dirinya serta luwes.

Perbedaan pokok dari kedua tipe itu, yaitu *ekstrovert* dan *introvert* kadangkala secara nyata terlihat namun kadangkala tidak terlihat. Selain orang-orang yang secara nyata dilihat terdapat berbagai sifat yang memperlihatkan jenis ekstrovert serta introvert, ada pula yang memperlihatkan terdapat sifat yang bercampur dari dua jenis ini. Bahkan kemungkinan dapat disebut jika banyaknya individu tergolong ke dalam jenis yang

bercampur tersebut. Dengan demikian selain terdapat kedua jenis ini ada pula jenis ambivert.³⁶

Sebagai penjelasan lebih lanjut, dapat ditambahkan bahwa dari pembagian kedua tipe tersebut, memperluas atas tiap-tiap empat jenis didasari dengan empat fungsi utama yang memberikan pengaruh terhadap mentalitas hidup individu antara lain:³⁷

- 1) Berfikir, yaitu mempergunakan logika, berhadapan pada kondisi-kondisi yang tenang, bersikap penuh objektivitas serta berpikir dengan akal.
- 2) Perasaan, yaitu menitikberatkan pada aspek serta berbagai nilai dan tidak cukup memberi penekanan untuk berpikir.
- 3) Penginderaan, yaitu kemampuan memaparkan persepsi berbagai perihai dengan cara langsung lewat alat indra.
- 4) Intuisi, memiliki pengetahuan seluruh hal yang memungkinkan pada sebuah kondisi, dapat mengambil langkah ke seberang realita, rasa, serta penggagasan, dan kemampuan melakukan penangkapan seluruh manfaat secara nyata.

Sehingga dengan menghubungkan ke empat fungsi pokok tersebut dengan kedua tipe di atas, kita peroleh delapan tipe manusia yaitu:

- 1) Ekstrovert-pikiran
Seseorang yang memiliki tipe ini berbagai sifat dengan kecenderungan mengambil perbuatan disertai kepraktisan serta memanfaatkan pada hidup. Ia akan menunjukkan sikap dan perilaku yang mudah dan sesuai dengan kebutuhan hidupnya.³⁸
- 2) Ekstrovert-perasaan
Tipe ekstrovert perasaan ini maksudnya adalah rasa yang menjadi pemegang peran kepentingan pada perhatian yang dimiliki. Tipe ini memiliki penanda disertai sejumlah sifat dengan kecenderungan agar turut merasa apa yang dirasakan oleh individu lainnya contohnya kesedihan maupun kegembiraan, perasaan

³⁶ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 151.

³⁷ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: PT Refika, 1999), 27-28.

³⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 168-170.

sosial, perasaan hormat, serta berbentuk tindakan secara nyata. Pada tipe ini, arah perhatiannya diperlihatkan menuju bagian luar diri yang senantiasa didasarkan pada rasa yang dimiliki.³⁹

3) Ekstrovert-penginderaan

Berbeda dengan ekstrovert perasaan, tipe ini memiliki karakteristik dengan sifat-sifat yang mempunyai hidup, pemikiran, serta rasa yang cukup pendek. Kehidupan mental mempengaruhi rangsangan lingkungan yang diterima serta gampang menghadapi kebosanan ketika berhadapan dengan suatu hal, kelebihan jiwa serta tidak cukup mempunyai kemantapan.⁴⁰

4) Ekstrovert-intuisi

Tipe ini ditandai disertai berbagai sifat yang memiliki kecenderungan akan memiliki sifat avonturir, dikarenakan orang-orang ini senantiasa dapat melakukan dengan cara langsung tiap-tiap hal yang berada di pikiran mereka. Orang tersebut senantiasa meyakini akan sebenarnya berbagai lintasan pikiran tersebut. Biasanya sifat-sifat ini lebih cenderung bersifat non rasional, karena di dalam intuisi individu tidak dapat mencari pengertian tentang obyek itu secara rasional.⁴¹

5) Introvert-pikiran.

Tipe ini merupakan kebalikan dari sifat ekstrovert pikiran. Kehidupan seseorang yang memiliki tipe ini terlibat pada pola pikiran yang memiliki bentuk merenung dengan idealisme. Indikator dari tipe ini ditandai oleh berbagai sifat yang memiliki kecenderungan penekanan pola pikir berbentuk abstrak yang menjadikannya tidak menggunakan pengimplementasian pola pikir dengan tindakan secara kenyataan.⁴²

6) Introvert-perasaan

Tipe ini ditandai dengan oleh berbagai sifat hidup mentalitas dengan penguasaan melalui perasaan lebih

³⁹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 152.

⁴⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 168.

⁴¹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 153.

⁴² Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 168.

dalam. Pengaruh yang dimiliki pada hidupnya menyebabkan orang-orang tersebut lebih menyenangkan untuk sendiri, menyayangi maupun benci terhadap suatu hal yang berkaitan dikarenakan senantiasa dominan dengan rasa ketajaman yang berlebih.⁴³

7) Introvert-penginderaan

Tipe introvert penginderaan ini ditandai dengan sifat-sifatnya yang memiliki kecenderungan dalam menenggelamkannya dirinya dari dampak rangsangan eksternal yang menjadi indera yang dihasilkan. Orang-orang tersebut tenggelam dengan khayalan yang terpantul melalui lingkungan kemudian dilakukan proyeksi pada hidup kejiwaannya.⁴⁴

8) Introvert-intuisi

Tipe ini ditandai oleh berbagai sifat yang memiliki kecenderungan dalam pengambilan putusan dengan kecepatan serta ketajaman dengan tidak didasarkan oleh pembuktian yang memiliki objektivitas. Kehidupan jiwa yang dimiliki gampang diberikan pengaruh dari waham serta syakwasang.⁴⁵

g. Kepribadian dalam Islam

Istilah kepribadian di dalam perspektif Islam adalah penggabungan system qalbu, akal, dan hawa nafsu manusia, sehingga masing-masing sistem tersebut memberikan dayanya dalam membentuk kepribadian. Kepribadian tersebut terbentuk dari adanya integrasi sistem qalbu, akal, dan hawa nafsu manusia, sehingga kepribadian dalam perspektif Islam terbagi menjadi 3 (tiga) yaitu: kepribadian *ammarah*, kepribadian *lawwamah*, dan kepribadian *muthmainnah*.⁴⁶ Secara lebih rinci penulis jelaskan pada uraian berikut:

1) Kepribadian Ammarah (*Nafs al-Ammarah*)

Kepribadian *ammarah* merupakan kepribadian yang cenderung pada tabiat jasad manusia dan mengejar pada prinsip-prinsip kenikmatan (*pleasure*

⁴³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 169.

⁴⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 169.

⁴⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 169.

⁴⁶ Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), 147

principle). Kepribadian ammarah menguasai dan mendorong dan menarik peran *qalbu* manusia agar dapat melaksanakan perbuatan-perbuatan yang rendah sesuai dengan naluri primitifnya, sehingga merupakan tempat dan sumber perbuatan tercela dan kejelekan.⁴⁷ Allah Swt. berfirman:

﴿وَمَا أُبْرِيْ نَفْسِيْ ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوْءِ ۖ إِلَّا

مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ﴾

Artinya : “Aku tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh nafsuku, nafsu betul-betul mendorong tindak tercela, kecuali karena rahmat Tuhanku, Tuhanku sungguh Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S Yusuf : 53)⁴⁸

Kepribadian *ammarah* merupakan kepribadian yang berada dan dipengaruhi oleh dorongan bawah sadar manusia. Manusia yang berkepribadian ammarah tidak mempunyai identitas kemanusiaannya disebabkan telah hilangnya sifat-sifat humanitasnya. Manusia yang mempunyai kepribadian ammarah selain dapat merusak dirinya sendiri juga merusak orang lain. Keberadaan kepribadian ammarah ditentukan oleh dua daya, yaitu; daya *syahwat* dan daya *gadhab*. Daya *syahwat* selalu menginginkan birahi, kesenangan diri, ingin tahu dan campur tangan terhadap urusan orang lain, dan sebagainya. Sedangkan daya *gadhab* selalu menginginkan ketamakan, serakah, mencekal, berkelahi, ingin menang sendiri dan menguasai orang lain, keras kepala, sombong, angkuh, dan sebagainya. Jadi, orientasi kepribadian ammarah adalah mengikuti sifat-sifat yang dimiliki oleh binatang.⁴⁹

⁴⁷ Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*, 148.

⁴⁸ *Al-Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya Jilid I*, Q.S Yusuf :53, terj. ZainiDahlan, 426.

⁴⁹ Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*, 150.

2) Kepribadian *Lawwamah* (*Nafs al-Lawwamah*)

Kepribadian *lawwamah* adalah kepribadian yang sudah mendapatkan cahaya qalbu, kemudian bangkit untuk memperbaiki kebimbangannya antara dua hal yaitu baik dan buruk. Manusia yang berkepribadian *lawwamah* kadang-kadang tumbuh perbuatan yang buruk dan tercela yang disebabkan oleh watak gelap (*zhulmaniyyah*)-nya, tetapi kemudian diingatkan oleh nur Ilahi, sehingga ia mencela apa yang telah diperbuat olehnya, dan selanjutnya ia beristighfar memohon ampunan dan bertaubat. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kepribadian *lawwamah* berada diantara kepribadian *ammarah* dan kepribadian *muthmainnah*.⁵⁰

Kepribadian *lawwamah* merupakan kepribadian yang dikuasai oleh akal. Akal sebagai komponen yang bersifat *insaniyyah* mengikuti prinsip kerja rasionalistik dan realistik yang membawa manusia pada tingkat kesadaran manusiawinya.⁵¹

3) Kepribadian *Muthmainnah* (*Nafs al-Muthmainnah*)

Kepribadian *muthmainnah* adalah kepribadian yang telah diberi kesempurnaan *nurqalbu*, sehingga dapat menjauhi dan meninggalkan sifat-sifat buruk dan tercela dan tumbuh sifat-sifat yang baik dan terpuji. Kepribadian *muthmainnah* selalu berorientasi pada komponen qalbu untuk memperoleh kesucian dan menghilangkan segala kotoran dan kejelekan, sehingga orang yang berkepribadian *muthmainnah* dirinya akan selalu menjadi tenang dan tentram. Sumber dari kepribadian *muthmainnah* berasal dari qalbu manusia, karena hanya qalbu yang dapat merasakan ketenangan (*thuma'ninah*). Qalbu sebagai komponen yang bersifat *ilahiyyah* selalu cenderung pada ketenangan dalam beribadah, mencintai, bertaubat, bertawakkal, dan selalu mencari dan mengharap ridha Allah Swt. Jadi orientasi kepribadian *muthmainnah* adalah teosentris.⁵² Allah Swt.berfirman:

⁵⁰ Abdul Mujib, *TeoriKepribadianPerspektifPsikologi Islam*,153.

⁵¹ Abdul Mujib, *TeoriKepribadianPerspektifPsikologi Islam*,154.

⁵² Abdul Mujib, *TeoriKepribadianPerspektifPsikologi Islam*,156.

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ۖ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ
رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً

Artinya : "Kepada yang beriman dan beramal sholeh diperintahkan : Hai jiwa yang mutmainnah (tenang), kembalilah kepada Tuhanmu dengan senang hati dan diridhai oleh Allah." (Q.S Al-Fajr: 27-28).⁵³

h. Pembentukan Kepribadian Muslim

Kepribadian muslim merupakan kepribadian seseorang yang terbentuk dari adanya sifat takwa. Jadi sifat takwa ini melandasi kepribadian seorang muslim tersebut. Dengan kata lain pribadi seseorang yang beragama Islam merupakan kepribadian yang dirasakan dengan perilaku ketakwaan seseorang yang dicerminkan melalui sikap serta tingkah laku jasmani maupun rohani serta perilaku mentalitas dan kesanggupan dalam pertahanan berbagai sifat yang dimaksudkan menjadi jati diri sebagai seseorang yang beragama Islam.⁵⁴

Mujib seperti dikutip Sapuri mengemukakan bahwa pembentukan kepribadian Islam merupakan suatu usaha yang dilaksanakan oleh individu secara sadar untuk memaksimalkan segala daya insaninya agar mereka dapat merealisasikan dan mengaktualisasikan dirinya lebih baik. Ini dilakukan agar mendapatkan kualitas hidup yang bahagia di dunia dan di akhirat. Perjalanan arah hidup manusia yang selalu mengutamakan kebaikan (*as-shirath al-mustaqim ila al-haqq*) akan mampu menjadi seseorang menjadi manusia yang baik..⁵⁵

Jalaluddin mengemukakan bahwa secara utuh kepribadian manusia sekadar memungkinkan

⁵³ Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya Jilid II, Qur'an Surat Al-Fajr: 27-28, terj. Zaini Dahlan, 1105.

⁵⁴ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 146-147.

⁵⁵ Mujib dan Sapuri, *Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 109.

pembentukan lewat dampak dari lingkungannya terutama pendidikan. Tujuan yang ingin dicapai untuk membentuk pribadi tersebut yakni terwujudnya pribadi seseorang yang mempunyai akhlakul karimah. Pencapaian dari level akhlakul karimah inilah merupakan tujuan pokok dari pembentukan kepribadian muslim.

Cita-cita yang ingin diwujudkan dari lembaga pendidikan Islam inilah adalah pembentukan kepribadian muslim terutama aspek pendidikan keimanan. Kepribadian muslim meliputi sejumlah komponen intelegensi, moralitas, spiritualitas serta emosi yang dilakukan pembentukan melalui berbagai nilai keimanan seperti yang berada pada pengajaran keislaman lewat pendidikan iman. Suatu pribadi yang mempunyai berbagai nilai keislaman ini dinamakan kepribadian muslim yang akan tampil di setiap saat sewaktu mereka berpikir, bersikap dan berperilaku dalam kehidupan individu dan masyarakat.⁵⁶

Secara mendasar dalam membentuk pribadi seseorang yang beragama Islam adalah sebuah hal yang membentuk pembiasaan dengan sebaik-baiknya serta sejalan pada berbagai nilai akhlaqul karim (akhlak mulia). Sehubungan dengan hal tersebut, maka tiap-tiap individu yang beragama Islam disarankan agar melakukan pembelajaran sepanjang hayat mulai dari terlahir dan dibesarkan dengan sebaik-baiknya, sampai kepada akhir hayatnya masih berada pada jalan yang baik. Dalam membentuk pribadi lewat pendidikan yang tiada henti, menjadi serangkaian usaha untuk menuntut ilmu serta berbagai nilai Islam mulai semenjak gendongan sampai meninggal dunia.

Berdasarkan dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa dalam proses pembentukan kepribadian muslim seseorang dapat dilaksanakan oleh pendidik dengan menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlakul karimah pada peserta didik.

2. Peserta Didik

a. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik adalah individu atau sekelompok orang, tidak memandang usia baik anak-anak, remaja atau

⁵⁶Amir Hamzah Lubis, "Pendidikan Keimanan dan Pembentukan Kepribadian Muslim", *Jurnal Darul 'Ilmi*, Vol. 04, No. 01 Januari 2016, 69.

dewasa, yang dijadikan tujuan aktivitas kependidikan dari para tenaga kependidikan tersebut agar tercapainya berbagai hal yang dituju dalam pendidikan.⁵⁷ Nurfuadi menjelaskan bahwa manusia yang berpotensi dengan memiliki sifat laten dengan demikian membutuhkan pembinaan serta dibimbing agar bisa mengaktualisasi supaya bisa sebagai seseorang yang bersusila dengan kecakapan yang disebut dengan siswa.⁵⁸

Peserta didik atau siswa merupakan orang yang memiliki keinginan terhadap ilmu, serta sebagai suatu sifat dari Allah yang artinya Maha Mengendaki.⁵⁹ Bisa didapatkan pemahaman melalui pengertian di atas jika seseorang peserta didik atau siswa menurut perspektif keislaman merupakan seseorang yang menuntut keilmuan dengan jalan belajar yang sungguh-sungguh agar memperoleh wawasan, berpengalaman serta pribadi yang sebaik-baiknya sebagai upaya pembekalan dalam kehidupan untuk mencapai kebahagiaan dunia maupun akhirat.

Berdasarkan pemaparan dari Abuddin Nata, kata lainnya mengenai peserta didik pada bagian ke pendidikan menjadi Al Tholib yakni seseorang yang melakukan pencarian terhadap suatu hal. Berarti seseorang peserta didik merupakan seseorang yang sedang melakukan pencarian terhadap wawasan, keahlian serta membentuk suatu karakteristik.⁶⁰ Bisa dipahami melalui definisi peserta didik pada Al-Thalib lebih bersifataktif, kemandirian, kreativitas serta menggantungkan diri sedikitnya dengan tenaga kependidikan. Menjadi Al Tholib, peserta didik pada sejumlah perihal bisa melakukan ringkasan, memberi kritik serta penambahan keterangan-keterangan yang menjadi suatu informasi yang diberikan dari seorang tenaga kependidikan. Terkait pada kontekstual ini dengan demikian seseorang tenaga

⁵⁷ Mangun Budiyo, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ombak Dua, 2013), 91-92.

⁵⁸ Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, (Purwokerto: STAIN Press, 2012), 30.

⁵⁹ Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 50.

⁶⁰ Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, 51.

kependidikan memiliki tuntutan agar terdapat sifat keterbukaan, senantiasa memberi peluang, demokratis serta mengupayakan terciptanya kondisi pembelajaran yang mengisi satu sama lain, serta memberikan dorongan terhadap para siswa agar mampu dalam pemecahan permasalahan-permasalahan yang ada.

Para peserta didik dalam kegiatan belajar mempergunakan seluruh fitrah yang berpotensi dipunyainya misalnya potensi cenderung untuk selalu memiliki keingintahuan yang besar, panca indera yang dipunyai, peminatan, keahlian, kognisi, afeksi serta psikomotorik.⁶¹ Dengan demikian agar terwujudnya kondisi sebagaimana di atas diperlukan tenaga kependidikan yang memiliki penempatan kedudukan penting pada pembinaan, pengarahannya serta pengembangan sejumlah potensi ini demi kegunaan serta pemanfaatan untuk para siswa maupun lingkungan sekitar.

Peserta didik merupakan bagian dari keanggotaan penduduk yang terus melakukan usaha untuk pengembangan seluruh hal yang berpotensi dalam dirinya lewat tahapan dan kegiatan belajar dan mengajar mulai dari formal ataupun nonformal, berbagai level serta ragam kependidikan yang tersedia. Adanya tumbuh kembang dari peserta didik tersebut diberikan pengaruh dari lingkungannya di mana mereka bertempat tinggal sehingga para siswa tersebut merupakan seseorang individualisme yang memiliki pribadi disertai karakteristik dengan kekhasan disesuaikan pada tumbuh kembang yang dimiliki. Para siswa pada pandangan kependidikan dalam Islam didefinisikan sebagai seseorang yang masih tidak memiliki kedewasaan serta beberapa keahlian dan potensi mendasar yang masih diperlukan pengembangan agar semakin lebih baik.⁶² Oleh karena itu, para peserta didik dengan cara sederhananya bisa diberikan definisi menjadi seseorang yang masih tidak memiliki sifat kedewasaan dan masih membutuhkan bimbingan dari orang lain yang dewasa dalam memberikan didikan agar dapat sebagai

⁶¹ Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, 80.

⁶² M. Ramli, "Hakikat Pendidik dan Peserta Didik", *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Volume 5, Nomer 1, Januari-Juni 2015, 68.

seseorang yang mempunyai kedewasaan, mempunyai jiwa spiritualitas, berkegiatan serta kreatif dengan sendirinya.

Dalam kitab *Adab al-'Alim Wa al-Muta'alim*, diberikan penjelasan mengenai pemaparan dari Ibnu Mubarak di antaranya ialah: “Seseorang dianggap alim selama dia tetap menuntut ilmu. Ketika dia mengira dirinya sudah alim, maka sesungguhnya dia masih bodoh”. Keutamaan ilmu dan ulama' yang mau dan mampu mengamalkan ilmunya kepada para peserta didik, yang berbudi pekerti yang agung, bertaqwa dan ikhlak hanya mengharap ridha Allah serta mengharapkan kedekatan dengan Allah dengan harapan memperoleh kenikmatan di akhirat telah dijelaskan di dalam kitab ini. K.H Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* mengemukakan:

قال ابن المبارك رضي الله عنه: لا يزال الرجل عالما طلب العلم، فإذا ظنَّ أنه قد علم فقد جهل

Artinya : Ibnu Mubarak R.A berkata: “Seseorang dianggap alim selama dia tetap menuntut ilmu. Maka ketika dia mengira dirinya sudah alim, maka sesungguhnya dia masih bodoh.”

Didasarkan pada pemaparan konseptual di atas setelah mengetahui jika peserta didik merupakan seseorang yang tengah menjalani tahapan atau masa tumbuh kembang secara fisik ataupun psikologi, sehingga diperlukan adanya pembimbing serta didikan dari seorang menjadi agar kondisi fisik dan psikisnya menjadi berkembang secara optimal.

Kaitannya pada bidang kependidikan bahwa peserta didik merupakan individu dengan unik yang memiliki sejumlah hal yang berbeda secara individualisme dari 1 peserta didik terhadap peserta didik yang lain. Hal tersebut disebabkan adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, seorang pendidik dalam mengajar harus memperhatikan perbedaan individual peserta didik baik dalam bakat, minat dan kemampuan (IQ) yang dimilikinya.

Etika peserta didik terhadap guru da juga sesama teman yang tetap dijaga dengan menunjukkan sikap yang baik dan akhlak yang mulia. Diharapkan interaksi anantara guru dengan peserta didik adalah interaksi yang edukatif yang sama-sama mencintai ilmu. Para malaikat akan mendoakan seseorang yang menuntut ilmu dan barangsiapa yang pergi menuntut ilmu juga akan diberikan kemudahan dan keberkahan.⁶³

Berdasarkan dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah salah satu unsur atau komponen dari pendidikan yang sangat penting bersama dengan pendidik, dikarenakan tanpa adanya peserta didik dan pendidik maka proses pembelajaran tidak mungkin dapat terlaksana. Dengan kata lain, peserta didik pada dasarnya adalah komponen terpenting dalam proses pembelajaran.

b. Tugas dan Kewajiban Peserta Didik

Kewajiban yang harus dilaksanakan oleh peserta didik dalam menuntut ilmu adalah dengan menampilkan sikap dan perilaku yang baik serta menghindari sikap dan perilaku yang buruk. Keburukan yang masih ada harus dapat ditutup dengan kebaikan-kebaikan yang dipelajarinya dari pendidik. Dorongan dan semangat dalam meraih ilmu pengetahuan adalah untuk mengetahui bahwa sempurnanya ibadah kepada Allah SWT hanya dapat diperoleh dengan pengetahuan (ilmu) yang dimilikinya. Sehubungan dengan hal tersebut, peserta didik menyadari bahwa mereka memilki kewajiban untuk menuntut ilmu pengetahuan dalam rangka pengabdian (ibadah) kepada Allah SWT dan untuk menyadari bahwa orang Islam yang beriman dan bertakwa tidak boleh bodoh dan tidak berpendidikan.⁶⁴

Sikap hormat terhadap guru merupakan salah satu kewajiban dan tanggung jawab peserta didik. Rasa hormat atau tawadhu' kepada guru bagi peserta didik harus didasari dengan penuh keihlasan dengan harapan aagar ilmu yang diperolehnya bermanfaat dan barakah sehingga

⁶³ Muhammad Faiz Amiruddin, *Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari*, Jurnal Dirasah, Vol. 1 No. 1, tahun 2018, 22.

⁶⁴ Mudjab Mahali, *Pembinaan Moral di Mata Al-Ghazali*, (Yogyakarta: FBFE, 2004), 281.

ilmu pengetahuan yang diperoleh dapat membawa manfaat yang banyak dan luas bagi umat manusia.⁶⁵ Menghormati guru bagi peserta didik adalah merupakan suatu kewajiban dan oleh karena dengan menghormati gurunya peserta didik akan mendapatkan manfaat dari pengetahuan tersebut.

Selain kewajiban yang harus diemban oleh peserta didik dalam pendidikan, juga ada tugas yang harus dilaksanakan oleh peserta didik dalam menyeimbangkan dan membuat peserta didik termotivasi dalam belajar. Tugas yang diemban oleh peserta didik di sekolah yaitu: 1) belajar, 2) mematuhi tata tertib, 3) Taat, patuh dan hormat kepada guru, 4) berdisiplin dan 5) menjaga nama baik sekolah.⁶⁶

Menurut Imam Ghazali, terdapat beberapa etika yang harus dipraktikkan peserta didik antara lain:

- 1) Mensucikan diri dari perbuatan yang jelek.
- 2) Melindungi diri dari gemerlapnya duniawi.
- 3) Bersikap dan berperilaku rendah hati (tawadhu').
- 4) Mendengarkan dan mentaati nasihat guru.
- 5) Bagi peserta didik awal dalam menuntut ilmu, mereka harus mampu menahan diri untuk terus mempelajari kepribadian.
- 6) Sebelum menguasai tingkat pengetahuan sebelumnya maka peserta didik tidak diperkenankan untuk pindah tingkat pengetahuan berikutnya.
- 7) Tidak menganggap enteng disiplin ilmu apapun yang patut untuk dipuji.
- 8) Berniat mencari ilmu adalah untuk memurnikan diri secara batiniah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- 9) Tidak mencari ilmu hanya untuk mencari keunggulan, kekayaan dan popularitas saja.⁶⁷

Peserta didik harus mempunyai sikap dan perilaku yang baik terhadap pendidik sehingga ilmu pengetahuan

⁶⁵Ibnu Burdah, *Pendidikan Karakter Islami Untuk Siswa SMP/MTs*, (Jakarta: Erlangga, 2013), 53-54.

⁶⁶Ferlani Ahmad Ridwan, *Tugas Peserta Didik di Sekolah: Jurnal Pendidikan*, Jilid I No. 1, Yogyakarta: UNY Press, 2012).

⁶⁷Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2013), 92-93.

yang diperolehnya bermanfaat bagi dirinya sendiri dan juga orang lain. Tidak sepatutnya peserta didik bersikap dan berperilaku yang buruk dan menjadikan sakit hati pendidik. Hal ini harus dihindarkan agar ilmu yang diperolehnya bermanfaat. Sikap santun dan saling menghormati adalah sikap yang harus dikedepankan oleh peserta didik kepada pendidik. Jadi, etika peserta didik adalah kebiasaan sikap dan perilaku yang baik yang dimiliki dan ditampilkan oleh peserta didik terhadap pendidik.

B. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian sebelumnya adalah kajian terhadap hasil dari penelitian yang sudah terlaksana dari peneliti terdahulu di mana relevan sehingga bisa menjadi materi untuk mempertimbangkan penelitian. Di bawah ini beberapa penelitian terdahulu yang memiliki tema hampir sama dengan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian berbentuk skripsi yang dilakukan oleh Fitriyanti Wahyuni(2017) yang berjudul “Pendidikan Karakter Dalam Kitab ‘Adabul ‘Alim WalMuta’alim Karya K.H. Hasyim Asy’ari,” adalah suatu penelitian untuk menemukan Pendidikan Karakter dalam Kitab ‘Adabul ‘Alim Wal Muta’Alim Karya K.H Hasyim Asyari. Hasil penelitian tersebut direlevansikan dengan konteks kekinian.
2. Durrotun Nafi’ah (2018) yang berjudul “Etika siswa terhadap guru menurut K.H. Hasyim Asy’ari dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter”. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa Etika siswa adalah perilaku baik ataupun perilaku buruk seseorang yang menuntut pengetahuan untuk mematuhi semua peraturan dan ketentuan lingkungan sekolah. Sedangkan etika siswa terhadap guru adalah perilaku atau karakter, tindakan orang yang menuntut pengetahuan orang yang mendidiknya yaitu guru. Etika siswa terhadap guru menurut K.H. Hasyim Asy’asri memiliki 12 nilai sementara pendidikan karakternya sendiri memiliki 18 nilai. Dari 12 sudut pandang K.H. Hasyim Asy’asri terkait dengan nilai-nilai pendidikan karakter sesuai dengan Karakter, termasuk agama, toleransi, kerja keras, dan tanggung jawab. Sementara yang lain tidak dalam nilai-nilai pendidikan karakter tetapi dalam nilai-nilai pendidikan

- karakter menurut K.H. Hasyim Asy'asri, tentu saja, kesederhanaan, dan kepatuhan.
3. Evi Khusnul (2017) yang berjudul “Etika Pembelajar dalam Perspektif Imam Al-Ghazali (Ulasan Kitab *Ihya 'Ulumuddin*)”. Penelitian ini membahas bagaimana pemikiran Al-Ghazali tentang etika peserta didik dalam buku *Ihya 'Ulumuddin* dan relevansi peserta didik etika dalam perspektif Imam Al-Ghazali dalam konteks modernitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa etika perspektif pelajar Imam Ghazali ditemukan dalam buku *Ihya 'Ulumuddin* yaitu, Seorang pelajar harus memurnikan jiwanya dari perilaku buruk, seorang pelajar atau siswa tidak boleh terlalu terlibat dalam urusan duniawi, ia harus serius dan bekerja keras dalam untuk mendapatkan wawasan walaupun menjadi jauh dengan keluarganya serta tempat di mana dia terlahir. Seorang siswa tidak diperbolehkan berbohong mengenai pengetahuan yang dimiliki serta tidak melawan seseorang tenaga pendidik, namun cenderung dengan menyerahkan dirinya terhadap tenaga pendidik disertai kepercayaan secara penuh pada berbagai perihal yang disarankan oleh tenaga pendidik, seorang pelajar ataupun peserta didik dilarang cenderung memiliki keterlibatan pada urusan-urusan yang tidak penting di dunia, apabila seseorang siswa mampu menahan dirinya pada pendengaran selisih dari orang-orang yang lainnya, dia wajib terfokus dengan pengetahuan yang terpenting yakni mengenai kekekalan yaitu akhirat, serta pencarian wawasan yang bertujuan agar menghiasi dirinya secara batiniah terhadap perihal yang menjadikannya mendekat dengan Allah.
 4. Jurnal Penelitian yang ditulis Raden Ahmad (2016) dengan judul “Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik memiliki peran yang sangat urgen di dalam melaksanakan pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan. Ini dikarenakan peserta didik sehari belajar di sekolah memiliki waktu yang cukup panjang, antara 6 sampai 12 jam dengan berinteraksi langsung dengan pendidik. Beberapa model dan metode pembelajaran dapat diterapkan oleh pendidikan mulai dari metode ceramah, diskusi, tanya jawab, keteladanan, pembiasaan hingga pemberian hukuman dalam rangka memberikan pengetahuan serta penanaman berbagai nilai agama secara menyeluruh agar bisa menjadi pedoman untuk

para siswa ketika menjalani hidup di masa mendatang. Dan pada ujungnya pendidikan keagamaan Islam yang memiliki sejumlah hal yang dituju dapat dicapai, yang terwujudnya peserta didik yang memahami, menghayati dan mampu melakukan pengamalan berbagai nilai kependidikan Islam pada hidup kesehariannya.⁶⁸

5. Jurnal Penelitian yang ditulis Elihami (2018) dengan judul “Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami”. Fokus dari jurnal penelitian ini adalah memfokuskan pada implementasi pendidikan agama Islam sebagai usaha dalam membentuk kepribadian Islami peserta didik. Metode penelitian termasuk kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan interdisipliner. Hasil penelitian ini menyimpulkan guru PAI ketika membentuk pribadi Islam dari para siswa dengan memanfaatkan 2 strategi yaitu belajar dan mengajar secara langsung atau *direct instruction* serta proses belajar dan mengajar dengan secara tidak langsung atau *indirect instruction*. Dampak yang diperoleh dari adanyamenerapkan strategi tenaga pendidik PAI dalam proses belajar dan mengajar PAI untuk membentuk pribadi islami para siswa antara lain: meningkatnya sikap dan perilaku religius, disiplin dan saling menghargai sesama. Namun dalam aspek pembentukan perilaku disiplin masih perlu dilakukan perbaikan dan perhatian khusus dari pendidik.⁶⁹

Dari penelitian terdahulu di atas diketahui bahwa penelitian tentang kepribadian peserta didik sudah pernah dilaksanakan, namun dalam penelitian ini terfokus pada konsep kepribadian peserta didik dalam “Kitab *Adab al-‘Alim Wa al-Muta’alim*” Karya K.H. Hasyim Asy’ari.

⁶⁸ Raden Ahmad Muhajir Ansori, “Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik”, *Jurnal PUSAKA: Media Kajian dan Pemikiran Islam*, LP3M IAI Al-Qolam, (2016) 8 : 14-32, http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/84, diakses 12 Februari 2020.

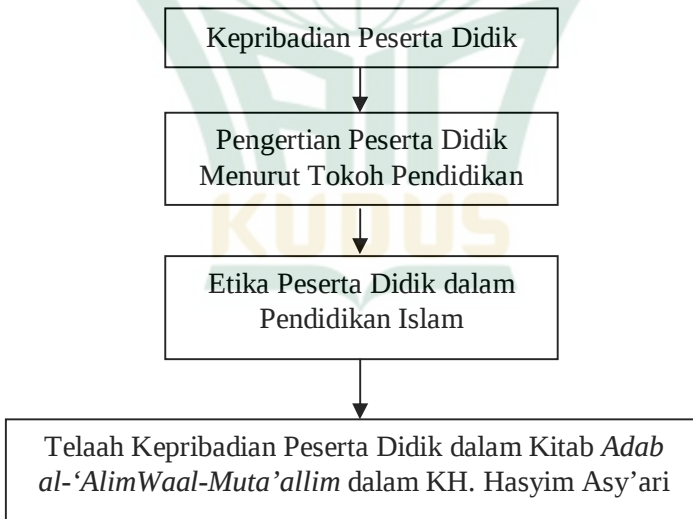
⁶⁹ Elihami, “Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami”, *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, Volume 2 Nomor 1, Februari 2018, 79-96.

C. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian kepustakaan tersebut merupakan aktivitas baca serta melakukan pembelajaran terhadap sejumlah buku lalu diambil suatu kesimpulan. Melalui ketersediaan pengklasifikasian sejumlah disiplin keilmuan melalui studi kepustakaan yang pada umumnya dimanfaatkan peneliti mendapatkan kemudahan dengan adanya perpustakaan.

Fokus pada penelitian ini adalah membahas tentang konsep kepribadian peserta didik telaah dari buku *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* karya K.H. Hasyim Asy'ari. Terdapat beberapa point mengenai konsep kepribadian peserta didik yang harus dimiliki oleh peserta didik.

Penulis akan memulai penelitian ini dengan memaparkan tentang pengertian peserta didik dari beberapa tokoh pendidikan. Kemudian adab atau etika yang harus dimiliki peserta didik dalam belajar. Dan dalam pembahasan inti penulis memaparkan tentang telaah konsep kepribadian peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari pada buku *Adab al-'Alim wal-Muta'allim*. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat digambarkan kerangka berfikir sebagai berikut:



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Pikir